

MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran
p-ISSN: 2354-6883 ; e-ISSN: 2581-172X
Volume 3, Nomor 1, Juni 2015

PENGARUH KECEMASAN DAN KESULITAN BELAJAR
MATEMATIKA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PADA SISWA KELAS X MA NEGERI 1 WATAMPONE
KABUPATEN BONE

Ulfiani Rahman¹⁾, Nursalam²⁾, M. Ridwan Tahir³⁾

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

^{1,2,3}Kampus II: Jalan H. M. Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa

E-mail: ulfiani.rahman@uin-alauddin.ac.id¹⁾, nursalam_ftk@uin-alauddin.ac.id²⁾,
mridwantahir90@gmail.com³⁾

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pengaruh kecemasan dan kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan belajar matematika pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone, untuk mengetahui gambaran tingkat kesulitan belajar matematika pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara kecemasan dan kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi yaitu korelasi sebab-akibat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecemasan belajar matematika, kesulitan belajar matematika dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan teknik analisis *Regresi Linier Berganda*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kecemasan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone, adanya pengaruh kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone dan adanya pengaruh secara simultan kecemasan dan kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecemasan dan kesulitan belajar matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Kata Kunci : Kecemasan Belajar, Kesulitan Belajar, Hasil Belajar

Pendidikan merupakan hal penting terutama dalam era globalisasi budaya dan reformasi sekarang ini. Seperti yang disebutkan dalam *Dictionary Of Education*, bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana

orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya pengaruh yang berasal dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Fuad, 2003:4). Tentunya hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Diknas, 2003). Alasan itu pula yang menyebabkan pemerintah mencanangkan wajib belajar 9 tahun dan bahkan akan dicanangkan wajib belajar 12 tahun.

Dalam ajaran agama Islam pun demikian, Islam mengajarkan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam membangun kualitas kehidupan seseorang, bahkan Allah swt akan mengangkat derajat orang-orang yang berpendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Mujadalah/ 58:11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍۭ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌۭ ۝۱۱

Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan (Depag, 2010).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong masyarakat untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang dimilikinya. Sehubungan dengan hal tersebut matematika merupakan kerangka dasar dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang telah berkembang pesat di negara-negara maju. Kemajuan ini disebabkan oleh pemfokusan negara maju pada bidang sains dan matematika.

Pemfokusan pembelajaran matematika merupakan dasar untuk mengembangkan ilmu, sehingga mutlak diperlukan tenaga yang terampil, kreatif dan pandai dalam matematika. Bila perkembangan ilmu matematika dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka akan diperoleh generasi

yang berkualitas dimasa yang akan datang. Namun usaha tidak selalu sama dengan yang diharapkan. Terkadang sering ditemukan banyak hambatan dalam pencapaian usaha tersebut.

Hambatan-hambatan itu dapat muncul dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar individu. Bila hambatan-hambatan tersebut tidak segera ditanggulangi oleh pemerintah disuatu Negara, terutama di Negara Indonesia maka hambatan-hambatan tersebut dapat menimbulkan kecemasan dan kesulitan pada bidang matematika.

KECEMASAN

Kecemasan atau *anxiety* adalah suatu keadaan perasaan efektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang (Juliete, 2012). Kecemasan juga diartikan sebagai bentuk emosi individu yang berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu, biasanya dengan objek ancaman yang tidak begitu jelas.

Menurut Freud mengemukakan bahwa “istilah kecemasan adalah perasaan subjektif yang dialami oleh individu yang pada umumnya tidak menentu dan tidak menyangka. Perasaan yang tidak menyangka tersebut disebabkan karena tidak adanya objek jelas yang menyebabkan, sehingga menimbulkan ketidakberdayaan pada individu (Slameto, 2010:148). Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah perasaan tegang atau gelisah dalam suatu keadaan yang berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu yang terkadang dirasakan oleh individu.

Rasa cemas besar sekali pengaruhnya pada tingkah laku siswa. Penelitian yang dilakukan Sarason dan kawan-kawan membuktikan siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah pada beberapa jenis tugas, yaitu tugas-tugas yang ditandai dengan tantangan, kesulitan, penilaian prestasi dan batasan waktu.

Kecemasan dengan intensitas yang wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila intensitasnya sangat kuat dan bersifat negatif justru akan malah menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu terhadap keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan (Ratna dan Haryanto, 2011:150).

Aspek-Aspek Kecemasan

Selain mempengaruhi tingkat aspirasi, situasi belajar yang menekan juga cenderung menimbulkan kecemasan pada diri siswa. Spielberger membedakan kecemasan atas dua bagian:

- a. Kecemasan sebagai suatu sifat (*trait anxiety*), yaitu kecenderungan pada diri seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya.
- b. Kecemasan sebagai suatu keadaan (*state anxiety*), yaitu suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan khawatir yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif dan meningginya aktivitas sistem saraf otonom (Slameto, 2010:185-188). Sebagai suatu keadaan, kecemasan biasanya berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan yang khusus misalnya situasi tes.

Banyak faktor-faktor pemicu timbulnya kecemasan pada diri siswa. Target kurikulum yang terlalu tinggi, iklim pembelajaran yang tidak kondusif, pemberian tugas yang sangat padat, serta sistem penilaian ketat dan kurang adil dapat menjadi faktor penyebab timbulnya kecemasan yang bersumber dari faktor kurikulum. Begitu juga sikap dan perlakuan guru yang kurang bersahabat, galak, judes dan kurang kompeten merupakan sumber penyebab timbulnya kecemasan pada diri siswa yang bersumber dari faktor guru.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang kecemasan yang dikemukakan, dapat disimpulkan gejala-gejala dan reaksi yang dapat dijadikan sebagai indikator kecemasan, gejala-gejala dan reaksi tersebut dapat dikelompokkan dalam dua tingkat yaitu:

- a. Gejala-gejala dari reaksi-reaksi yang nampak pada gejala-gejala psikologi, antara lain, perasaan tegang, tidak tenang (gugup), takut, lemah, kurang percaya diri, tidak bisa berkonsentrasi dan perasaan-perasaan tidak menentu.
- b. Gejala-gejala dan reaksi yang nampak pada gejala fisiologis, seperti berkeringat yang berlebihan, sirkulasi darah yang tidak menentu, perasaan berdebar-debar, tangan dan bibir gemetar, mual-mual, sakit kepala, sakit pada leher, sakit perut, sukar bernafas dan gejala fisiologis lainnya.

Kecemasan Belajar Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan formal Indonesia termasuk sekolah tingkat pertama wajib diikuti oleh semua siswa disetiap semester. Konsekuensi logis dari adanya

perbedaan antara harapan dan kenyataan adalah timbulnya khawatir bagi siswa yang disertai dengan adanya perasaan cemas dalam mengikuti pelajaran matematika. Berdasarkan pandangan inilah maka muncul istilah kecemasan matematika.

Kecemasan matematika adalah perasaan tegang, ketidakberdayaan, disorganisasi mental dan takut seseorang yang muncul ketika dihadapkan dengan persoalan memanipulasi angka dan bentuk dan pemecahan masalah matematika (Zakaria, 2008:27-30). Sebagaimana reaksi-reaksi atau gejala-gejala pada umumnya, kecemasan terhadap pelajar matematika juga ditunjukkan oleh gejala psikologis dan fisiologis.

Gejala-gejala tersebut dapat muncul pada situasi atau kegiatan yang berkaitan dengan pelajaran matematika, pelajaran tatap muka, belajar mandiri di rumah maupun di sekolah menghadapi tugas pekerjaan rumah (PR), atau menghadapi ujian. Gejala-gejala kecemasan hampir tidak ada yang merupakan faktor pendukung proses belajar, termasuk proses belajar matematika.

Kirkland membuat suatu kesimpulan mengenai hubungan antara tes, kecemasan, dan prestasi belajar atau hasil belajar sebagai berikut:

- a. Tingkat kecemasan yang sedang biasanya mendorong belajar, sedangkan tingkat kecemasan yang tinggi mengganggu belajar.
- b. Siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah lebih merasa cemas dalam menghadapi tes dari pada siswa-siswa yang pandai.
- c. Bila siswa cukup mengenal jenis tes yang akan dihadapi, maka kecemasan akan berkurang.
- d. Pada tes-tes yang mengukur daya ingat, siswa-siswa yang sangat cemas memberikan hasil yang lebih baik daripada hasil yang diberikan siswa-siswa yang kurang cemas. Pada tes-tes yang membutuhkan cara berpikir yang fleksibel, siswa-siswa yang sangat cemas mendapatkan hasil yang lebih buruk.
- e. Kecemasan terhadap tes bertambah bila hasil tes dipakai untuk menentukan tingkat-tingkat kemampuan siswa (Slameto, 2010:186).

Semakin tinggi kecemasan seseorang, makin tinggi pula frekuensi munculnya gejala-gejala kecemasan dan semakin parah reaksi yang ditimbulkannya. Keadaan ini pada akhirnya menyebabkan semakin tidak efektif dan efisien kegiatan belajar yang dilakukan oleh individu yang mengalaminya yang pada akhirnya akan menyebabkan kurang maksimalnya

hasil belajar sehingga prestasi belajar siswa pun kurang atau dibawah standar rata-rata.

KESULITAN BELAJAR

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk kondisi dimana individu mengalami kesulitan dalam kegiatan akademik yang ditandai dengan berbagai hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal (Kusyairy, 2014:168). Kesulitan belajar juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagai mana mestinya (Ahmadi dan Supriyono, 1991:74). Suatu kesulitan belajar pada siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah yang semestinya (Yudawati dan Haryanto, 2011:143). Dari berbagai pengertian tentang kesulitan belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagai mana mestinya yang disebabkan berbagai faktor internal maupun eksternal.

Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti : acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam ataupun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.
- g. Adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.

- h. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*).
- i. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat atau kecerdasan yang dimilikinya.
- j. Tidak berhasil dalam penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya (Yudhawati dan Haryanto, 2011:143-146).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar akan tampak dari gejala yang dimanifestasikan dalam berbagai perilakunya.

Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika adalah model pembelajaran matematika, pengalaman metakognitif yang lebih rendah, tingkat pendidikan keluarga yang rendah serta kualitas guru matematika. Temuan tambahan yang lain adalah bahwa resiko kesulitan belajar dapat diakibatkan karena terdaftar di sekolah yang terletak di daerah yang tingkat perkembangannya rendah (Ningning, 2011). Hambatan yang lain dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis yang pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Secara garis besar penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

- a. Faktor intern, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri manusia itu sendiri, meliputi:
- b. Faktor ekstern, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari luar diri manusia itu sendiri (Rahman, 2012:174).

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain tersebut di bawah ini:

1. Faktor Intern, meliputi :

Sebab yang bersifat fisik yaitu, sakit, kurang sehat, dan cacat tubuh.

Sebab yang bersifat psikologis yaitu, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan faktor kesehatan mental.

2. Faktor Ekstern, meliputi :

Faktor Keluarga

Cara mendidik anak

Hubungan Orang Tua dan Anak

Bimbingan dari Orang Tua

Suasana Rumah

Keadaan Ekonomi keluarga

Faktor Sekolah antara lain, guru, kondisi gedung, kurikulum, dan waktu sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu karena:

1. Sebab-sebab individual, artinya tidak ada orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya walaupun jenis kesulitannya sama.

2. Sebab-sebab yang kompleks, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan pendekatan *ex-post-facto* yang bertujuan untuk meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti. Penelitian hubungan sebab-akibat dilakukan terhadap program, kegiatan, atau kejadian yang telah berlangsung atau telah terjadi (Arikunto, 2010: 76). Adanya hubungan sebab-akibat didasarkan atas kajian teoritis, bahwa suatu variabel disebabkan atau dilatarbelakangi oleh variabel tertentu atau mengakibatkan variabel tertentu. Adapun yang menjadi lokasi dari tempat penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone yang berlokasi di Jl. Sukawati, Kelurahan Macege, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone yang berjumlah 204 siswa.

Menurut Arikunto apabila populasi dalam penelitian subjeknya kurang dari 100, penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika populasinya lebih dari 100 maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih (Arikunto, 2006:134). Merujuk pada penjelasan Arikunto maka peneliti menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan menetapkan 40% dari populasi yakni sebanyak 81 peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone sebagai sampel penelitian untuk mengeneralisasi hasil penelitian.

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dipakai untuk mengumpulkan data dengan metode-metode tertentu. Metode yang digunakan adalah skala pengukuran dan dokumentasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar matematika yang diperoleh siswa guna mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil belajar matematika siswa, maka dilakukan pengelompokan. Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Dengan uji prasyarat yaitu uji normalitas, linearitas dan analisis regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tingkat Kecemasan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone

Berikut ini adalah tabel hasil analisis deskriptif data kecemasan belajar matematika pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone.

Tabel 1. *Descriptive Statistics* Kecemasan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone

Statistik	Skor Statistik
Sampel	81
Skor Terendah	50,00
Skor Tertinggi	105,00
Standar Deviasi	12,56
Rata-rata	72,52

Dari tabel 1, *descriptive statistics* di atas menunjukkan bahwa kecemasan belajar matematika pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone yang didapatkan melalui instrument skala menunjukkan bahwa skor tertinggi 105, skor terendah adalah 50, skor rata-rata yang diperoleh adalah 72,52 dan standar deviasi yang didapatkan adalah 12,56.

Selanjutnya data di atas diberikan pengkategorian untuk melihat tingkat kecemasan belajar matematika pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. Peneliti melakukan kategorisasi dimana kategorisasi untuk atribut psikologi terbagi atas tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sehingga berdasarkan data di atas maka dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecemasan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Ket.
$X < (- 1,0)$	$X < 60$	13	16%	Rendah
$(- 1,0) \leq X < (+1,0)$	$60 \leq X < 85$	51	63%	Sedang
$(+ 1,0) \leq X$	$85 \leq X$	17	21%	Tinggi
		81	100%	

Berdasarkan tabel 2 di atas, terdapat 13 siswa atau 16% yang tingkat kecemasan belajar pada pelajaran matematikanya rendah, 51 siswa atau 63% yang sedang, dan 17 siswa atau 21% yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika berada padakategori sedang. Ini disebabkan sebagian besar siswa menjawab rata-rata 3.

Deskripsi Tingkat Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 81 siswa kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone, selanjutnya data tersebut diolah dan dibuatkan table analisis deskriptifnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. *Descriptive Statistics* Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone

Statistik	Skor Statistik
Sampel	81
Skor Terendah	44,00
Skor Tertinggi	94,00
Standar Deviasi	11,11
Rata-rata	76,20

Berdasarkan tabel *descriptive statistics* kesulitan belajar matematika pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 94 dan skor yang terendah adalah 44. Skor rata-rata yang diperoleh adalah 76,20 dan standar deviasi yang didapatkan adalah 11,11. Dari hasil di atas selanjutnya diolah dan dibuat ke dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dengan memberikan pengkategorian atas tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi yang akan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Ket.
$X < (- 1,0)$	$X < 65$	13	16%	Rendah
$(- 1,0) \leq X < (+ 1,0)$	$65 \leq X < 87$	52	64%	Sedang
$(+ 1,0) \leq X$	$87 \leq X$	16	20%	Tinggi
		81	100%	

Dari informasi di atas, terdapat 13 siswa atau 16% yang tingkat kesulitan belajar pada pelajaran matematika rendah, 52 siswa atau 64% yang sedang, dan 16 siswa atau 20% yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika berada pada kategori sedang. Ini disebabkan sebagian besar siswa menjawab rata-rata 3.

Deskripsi Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone

Berikut ini adalah tabel hasil analisis deskriptif data hasil belajar matematika pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone.

Tabel 5. *Descriptive Statistics* Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone

Statistik	Skor Statistik
Sampel	81
Skor Terendah	60,00
Skor Tertinggi	91,00
Standar Deviasi	6,84
Rata-rata	77,27

Dari tabel 5 *descriptive statistics* di atas menunjukkan bahwa hasil belajar matematika pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone yang didapatkan melalui dokumentasi berupa nilai hasil ulangan harian siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 91, skor terendah adalah 60. Skor rata-rata yang diperoleh adalah 77,27 dan standar deviasi yang didapatkan adalah 6,84. Selanjutnya data di atas diberikan pengkategorian untuk melihat tingkat hasil belajar matematika pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. Peneliti melakukan kategorisasi dimana kategorisasi untuk atribut psikologi terbagi atas tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sehingga berdasarkan data di atas maka diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Ket.
$X < (-1,0)$	$X < 70$	9	11%	Rendah
$(-1,0) \leq X < (+1,0)$	$70 \leq X < 84$	54	67%	Sedang
$(+1,0) \leq X$	$84 \leq X$	18	22%	Tinggi
		81	100%	

Berdasarkan tabel 6 di atas, diperoleh bahwa terdapat 9 siswa atau 11% yang tingkat hasil belajar pada pelajaran matematikanya rendah, 54 siswa atau 67% yang sedang, dan 18 siswa atau 22% yang tinggi. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika berada pada kategori sedang.

Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pertama dilakukan pada kecemasan belajar. Taraf signifikan yang ditetapkan adalah $= 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan dengan *SPSS21.0* maka diperoleh *sign* adalah 0,148 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kecemasan belajar berdistribusi normal karena nilai *sign* lebih besar dari atau ($0,148 > 0,05$).

Pada pengujian kedua untuk variable kesulitan belajar. Dengan taraf signifikan yang ditetapkan adalah $= 0,05$. Maka hasil pengolahan uji normalitas dengan *SPSS 21.0* diperoleh *sign* adalah 0,417 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kesulitan belajar berdistribusi normal karena nilai *sign* lebih besar dari atau ($0,417 > 0,05$).

Untuk pengujian normalitas yang ketiga yaitu pada hasil belajar. Taraf signifikan yang ditetapkan adalah $= 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan dengan *SPSS 21.0* maka diperoleh *sign* adalah 0,589 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar berdistribusi normal karena nilai *sign* lebih besar dari atau ($0,589 > 0,05$).

b. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas kecemasan belajar terhadap hasil belajar diperoleh hasil sig. 0,059 > berarti data kecemasan belajar linier. Sedangkan uji linieritas kesulitan belajar diperoleh hasil sig. 0,239 > sehingga data kesulitan belajar linier.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Dari tabel *Coefficients^a* menunjukkan bahwa model persamaan regresi berganda untuk memperkirakan hasil belajar matematika yang dipengaruhi oleh kecemasan belajar dan kesulitan belajar adalah:

$$Y = 102,060 - 0,152X_1 - 0,180X_2$$

Model tersebut menunjukkan bahwa konstanta (a) adalah 102,060 hal ini berarti jika kecemasan belajar dan kesulitan belajar bernilai 0 maka indeks hasil belajar bernilai positif yaitu 102,060. Adapun nilai koefisien regresi variabel kecemasan belajar (b1) bernilai negatif yaitu -0,152. Hal ini dapat

diartikan bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan dari tingkat kecemasan belajar diikuti dengan penurunan hasil belajar siswa sebesar 0,152, sebaliknya apabila terjadi penurunan satu satuan tingkat kecemasan belajar akan diikuti kenaikan hasil belajar sebesar 0,152. Sedangkan nilai koefisien regresi kesulitan belajar (b_2) juga bernilai negatif juga yaitu -0,180 yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan dari tingkat kesulitan belajar diikuti dengan penurunan hasil belajar siswa sebesar 0,180, sebaliknya apabila terjadi penurunan satu satuan tingkat kesulitan belajar akan diikuti kenaikan hasil belajar sebesar 0,180.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai R sebesar 0,532. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara kecemasan belajar dan kesulitan belajar terhadap hasil belajar matematika.

Berdasarkan tabel diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,283 atau (28,3%). Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan kecemasan belajar dan kesulitan belajar terhadap hasil belajar sebesar 28,3% sedangkan sisanya sebesar 71,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Untuk variabel indenpenden yang pertama yakni kecemasan belajar matematika. Dari hasil analisis deskriptif kecemasan belajar matematika pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone dapat diambil kesimpulan bahwa ternyata sebagian besar siswa memiliki tingkat kecemasan belajar pada matematika yang sedang. Dari hasil uji hipotesis parsial variabel kecemasan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika yang dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansinya disimpulkan bahwa kecemasan belajar matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Untuk variabel indenpenden yang kedua dalam hal ini kesulitan belajar matematika. Secara umum tingkat kesulitan belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone yang diperoleh dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ternyata sebagian besar siswa memiliki tingkat kesulitan belajar pada matematika yang sedang. Dari hasil uji hipotesis parsial variabel kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika yang dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansinya disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Dari penjelasan di atas selanjutnya akan lihat bagaimana pengaruh kedua variabel independent tersebut dalam hal ini kecemasan belajar

matematika dan kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika dari para siswa kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil hipotesis simultan variabel kecemasan belajar matematika dan kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika disimpulkan bahwa kecemasan belajar matematika dan kesulitan belajar mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Untuk hasil uji korelasi diperoleh hasil bahwa variable kecemasan belajar matematika dan kesulitan belajar matematika memiliki korelasi yang negatif sedang terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan dan kesulitan belajar matematika siswa maka semakin rendah hasil belajar yang diperolehnya, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat kecemasan dan kesulitan belajar matematika siswa maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran tingkat kecemasan belajar matematika pada siswa kelas X MA Negeri 1 Watampone yaitu sebanyak 16% pada kategori rendah, 63% pada kategori sedang, dan 21% pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor kecemasan belajar siswa berada pada kategori sedang.
2. Gambaran tingkat kesulitan belajar matematika pada siswa kelas X MA Negeri 1 Watampone yaitu terdapat 16% pada kategori rendah, 64% pada kategori sedang, dan 20% pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor kesulitan belajar siswa berada pada kategori sedang.
3. Gambaran tingkat hasil belajar matematika pada siswa kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone yaitu terdapat 16% pada kategori rendah, 64% pada kategori sedang, dan 20% pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor hasil belajar siswa berada pada kategori sedang.
4. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial kecemasan belajar dan kesulitan belajar pada pelajaran matematika ternyata memberi berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. Sumbangsih pengaruh variabel kecemasan belajar dan

kesulitan belajarpada pelajaran matematika sebesar 28,3% sedangkan selebihnya 71,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA:

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Cet. 14; Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. (2005). *Penyusun skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bahri, S., & Aswin, Z. (2006). *Strategi belajar mengajar edisi revisi*, (Jakarta : Rineka Cipta), h. 120-121.

Cinantya, S. (2010). *Cara penanggulangan diskalkulia*. Yogyakarta : Trinity Jaya. 2010.

Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: Darusunnah.

Dwi, P. (2012). *Belajar cepat olah data statistik dengan SPSS*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Efandi, Z. (2008). *The effects of mathematics anxiety on matriculation students as related to motivation and achievement*. *Eurasia Journal Of Mathematics, Science & Tecnology Education*, Vol. 4(1),h.27-30.

Eko, P. W. (2013). *Evaluasi program pembelajaran*. Cet. 5; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ihsan, F. (2003). *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Iqbal, H. (2010). *Pokok-pokok materi statistik 2 (statistik inferensif)*.Cet VI; Jakarta: Bumi Aksara.

Kumar, V. (2010). *Mathematic anxiety, mathematics performance and overall academic performance in high school students*, *journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, January 2010, Vol.36, No.1, 147-150.

Normalizam, M. Z., dkk. (2012). *Mathematics anxiety and achievement among secodary school students*, *American Journal Of Applied Sciences*, 2012, 9(11), 1828-1832.

Nurjan, S. (2009). *Psikologi belajar*. Surabaya: Amanah.

- Ormrod, L. E. (2009). *Psikologi pendidikan*. Cet. 6; Jakarta: Erlangga.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, U. (2012). *Nuansa baru psikologi belajar*. Makassar: Alauddin University Press.
- Ramirez, G., dkk. (2013). *Math anxiety, working memory, and math achievement in early elementary school*, *Journal Of Cognition And Development*, 2013 14(2):187-202.
- Sarah, S. W., & Friends. (2012). *Math anxiety in second and third graders and its relation to mathematics achievement*, *frontiers in psychology journal*, Juni 2012.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pembelajaran*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiono. (2012). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2012). *Metodologi penelitian pendidikan*. Cet. XVI; Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2006). *Psikologi belajar*. Cet. 5; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1994). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Cet.VII; Jakarta: Balai Pustaka.
- Tiro, M. A. (2008). *Dasar-dasar statistika*. Edisi III; Makassar: Andira Publisher.
- Tya, A. (2014). *Hubungan antara kecemasan dalam menghadapi mata pelajaran matematika dengan prestasi akademik matematika pada remaja*, *Jurnal Infinity*, Vol. 3, No. 1.
- Whyte, J. (2012). *Maths anxiety: the fear factor in mathematics classroom*, *new zealand journal of teacher's work*, Vol. 9, Issue, 1, h.6-15.

Yudhawati, R., & Dany, H. (2011). *Teori-teori dasar psikologi pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Zhao, N. (2011). *Mathematics learning performance and mathematics learning difficulties in China*, Disertasi.